KRITIK DARI ANARKISME



TULISAN DARI KEHIDUPAN NEPAL

Ditulis oleh Anarkis
Anti Hak Cipta
Black Book Distro 2024
@anujchudal

Layout & Terjemahan
@rusamenjana.books

Artwork
@dwiprakosow

Kritik dari Anarkisme

Setelah mempelajari dan melihat sejarah anarkisme, perjuangan-perjuangan yang terjadi belakangan ini, dan analisis yang serius, kami telah sampai pada beberapa kesimpulan tentang seperti apa kritik dari anarkisme. Ini kesimpulan kami sendiri dan bukan jalan konkret ke depan bagi para anarkis di mana pun. Anarkisme dan praktiknya akan berbeda dari satu tempat ke tempat lain, tetapi akan selalu memiliki beberapa kesamaan, yang akan dibahas dalam teks ini.


sometime when one
has to struggle hard



“tidak apa-apa meski tidak baik-baik saja”

Masalah Negara

Anarkisme, sebagai satu-satunya ideologi politik yang menolak perlunya negara untuk mengatur urusan manusia, telah menghadapi banyak kritik dan penganiayaan. Anarkisme sering dianggap sebagai domain pemuda yang hiruk-pikuk dan elemen-elemen radikal yang berniat menciptakan kekacauan melalui penghancuran aparat negara.

Terlepas dari persepsi negatif ini, ide anarkisme tidak pernah mati dan terus menarik bagi mereka yang mencari alternatif terhadap kapitalisme dan dominasi negara.

Konsep negara atau bangsa telah dipertanyakan selama ribuan tahun, dengan kritik dan praktik alternatif yang tak terhitung jumlahnya.



Didokumentasikan sepanjang sejarah. Namun, kehidupan kita sekarang lebih terjerat dalam mekanisme negara daripada sebelumnya. Ada formulir yang harus diisi untuk hampir setiap aspek kehidupan kita, dan negara sering kali mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri. Segala sesuatu semakin berubah menjadi sebuah algoritma yang dapat dikendalikan.

Negara bukan hanya gedung-gedung pemerintahan, politisi, polisi, dan tentara. Negara juga mencakup media, seni, musik, pendidikan, dan agama. Apa yang kita tonton di TV, musik yang kita dengarkan di bar, buku-buku yang kita baca di sekolah dan universitas, seni yang kita lihat di galeri, dan budaya serta tempat-tempat keagamaan yang ada, semuanya disetujui oleh negara. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kediktatoran; hal ini terjadi di setiap negara, baik negara demokratis maupun komunis. Keberadaan negara bersifat material, karena bergantung pada kekuatan untuk mempertahankan kontrol, tetapi juga merupakan sebuah ide. Menghancurkan gedung-gedung pemerintah saja tidak akan mengalahkan negara. Orang-orang telah dikondisikan untuk percaya bahwa tidak ada alternatif lain. Oleh karena itu, untuk

mengatasi masalah negara, kita harus mempertimbangkan kebutuhan negara dalam pikiran masyarakat dan struktur kapitalis yang menopang masyarakat kita.

Orang sering salah mengira bahwa kebutuhan untuk saling membantu demi kelangsungan hidup adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh negara dapat mempertahankannya. Umat manusia telah bertahan hidup tanpa bentuk negara saat ini dan tidak binasa karena kelaparan, dan juga tidak saling membunuh satu sama lain. Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan keamanan dapat disediakan tanpa negara. Apa yang disediakan oleh negaraadalah perpaduan antara kemewahan dan perbudakan.



Melalui monopoli atas kemajuan teknologi, negara menawarkan kemewahan bagi mereka yang mampu membelinya dan perbudakan bagi mereka yang menginginkannya.

Masyarakat kita telah terjangkiti oleh konsumerisme. Produk-produk yang dibuat oleh mereka yang terjebak dalam perbudakan upah minimum dibeli tanpa konsekuensi oleh mereka yang mampu membelinya. Para pekerja yang merakit iPhone di pabrik-pabrik tidak mampu membeli produk yang mereka buat, namun bekerja keras tanpa kenal lelah demi mendapatkan kemewahan tersebut. Akibatnya, bahkan untuk menyediakan kebutuhan dasar secara gratis pun mereka tolak. Uang adalah segalanya, dan mereka yang memilikinya dapat menentukan dunia. Negara melegitimasi skandal ini dengan alasan dan pembenaran untuk melanggengkan masyarakat ini.

Analisis tentang negara dalam jiwa dan masyarakat kita adalah kritik utama yang perlu dilakukan. Kita perlu mendiskusikan legitimasi negara dengan sebanyak mungkin orang. Ini bukan tentang perekrutan, tetapi tentang dekolonisasi pikiran dan tubuh. Jika kita tidak dapat mengubah gagasan tentang apa itu negara dalam masyarakat kita, maka hanya dengan menghadapi negara secara fisik tidak akan membawa kita jauh. Fokus utama para anarkis haruslah pada bagaimana mencapai dekolonisasi ini.



Masalah Uang

Kapitalisme telah begitu banyak menguasai kehidupan kita sehingga, bagi banyak orang, uang menjadi lebih penting daripada keluarga, teman, dan komunitas. Gagasan untuk hidup sendiri, yang dulunya dianggap sebagai pilihan yang berani dan sulit yang membutuhkan kemandirian, tidak lagi mengejutkan bagi kebanyakan orang.

Dengan bangkitnya kapitalisme dan neoliberalisme, hidup sendiri sekarang sering kali hanya masalah memiliki cukup uang. Seluruh dunia ada di depan pintu, dan kita bahkan tidak perlu meninggalkan kamar. Namun, apa yang kurang dari kita adalah keintiman dan hubungan antar manusia yang sejati. Inilah hadiah yang diberikan kapitalisme kepada kita: individualisasi total massa, di mana sebagian besar interaksi didorong oleh akumulasi kekayaan yang tak terbatas.

Apakah masalahnya adalah kertas di saku kita atau angka-angka digital di rekening bank kita, atau apakah penyebab sebenarnya adalah sistem perbankan, negara, IMF, dan Bank Dunia? Uang telah ada dalam berbagai bentuk selama ribuan tahun; uang bukanlah penemuan modern.

Namun, kontrolnya terhadap seluruh umat manusia adalah fenomena yang baru saja terjadi.

Bahkan saat ini, ada banyak tempat di dunia di mana orang hampir tidak menggunakan uang, dan bahkan setelah revolusi, kita akan membutuhkan beberapa bentuk sistem transaksi.

Masalah utamanya terletak pada struktur perbankan yang tersentralisasi, kontrol nilai moneter, dan kapitalisme dengan kebijakan neoliberalnya.

Ketika kita mengatakan anti-kapitalisme, ini tidak berarti penolakan terhadap perdagangan dan pertukaran; masyarakat membutuhkannya agar dapat berfungsi. Kritik yang perlu kita perbaiki berfokus pada siapa yang mengontrol nilai tukar dari bahan-bahan yang kita butuhkan. Untuk menciptakan ekonomi alternatif atau ekonomi partisipatoris, kita harus mengatasi kontrol ini dan mengembangkan sebuah sistem di mana nilai barang dan jasa ditentukan secara lebih adil dan demokratis.

Masalah Agama

Jadi, apa yang lebih diutamakan, Tuhan atau kehidupan? Perdebatan ini mungkin tidak akan pernah terselesaikan, namun akan kehilangan relevansinya ketika kita membahas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh agama yang dilembagakan. Kesengsaraan yang terkait dengan agama sering kali berasal dari aliansinya dengan negara untuk mempertahankan kekuasaan, dengan masing-masing entitas melindungi yang lain. Di masa lalu, aliansi ini melibatkan para pendeta dan raja, dengan raja diangkat sebagai dewa dan pendeta sebagai utusan mereka. Saat ini, di sebagian besar tempat, raja-raja telah digantikan oleh para politisi.

Bahkan ketika sebuah negara menyatakan dirinya sebagai entitas sekuler, politisi dan pendeta sering kali bekerja sama untuk mempertahankan kekuasaan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa agama Kristen memegang kekuasaan di Amerika Serikat, Hindu di India, Islam di hampir semua negara Timur Tengah, dan Buddha di Myanmar, untuk menyebutkan beberapa contoh. Bisa dikatakan bahwa hampir semua negara di dunia masih mendukung salah satu agama. Nepal, meskipun disebut sekuler, sentimen nasionalis Hindu di sini masih tinggi, dan budaya pribumi direpresi dalam berbagai bentuk.

Agama masih digunakan untuk memecah belah masyarakat dan mengobarkan perang demi keuntungan segelintir orang. Meskipun jumlah ateis dan agnostik di abad ke-21 semakin meningkat, perang salib yang kita baca di buku-buku sejarah belum benar-benar berakhir.

Imperialisme AS, dengan agenda-agenda Kristen yang tersembunyi, berkontribusi pada pembentukan Al-Qaeda dan ISIS, dua nama yang paling terkenal yang terkait dengan ekstremisme agama. Israel, dengan Zionismenya yang didukung oleh AS, telah menyebabkan kematian ratusan ribu orang sejak berdirinya.

Kita perlu mengakui kehancuran yang dibawa oleh agama yang dilembagakan dan menyebarkan informasi ini ke seluruh dunia. Dengan demikian, orang dapat memilih untuk percaya kepada Tuhan mereka tanpa harus mendukung lembaga-lembaga yang mendapatkan kekuasaan dari kepercayaan mereka. Seperti yang ditulis oleh Leo Tolstoy, "Kerajaan Tuhan ada di dalam diri kita." Kita harus menemukan kebaikan yang ada di dalam diri kita semua, yang dapat menjadi tuhan kita (jika seseorang menginginkan tuhan), daripada tuhan di surga yang menuntut otoritas, perpecahan, konflik, dan perang.

Lucio Urtubia



Masalah Perang dan Konflik

Mari kita mulai kritik ini dengan membayangkan peperangan yang tak terhitung jumlahnya dalam sejarah manusia. Apa yang mungkin menyebabkannya? Apakah karena tanah yang subur, balas dendam, kehormatan, keserakahan, kekuasaan, otoritas, negara, atau cinta? Konflik yang paling parah telah terjadi atas nama bangsa, agama, ideologi, industri perang, narkoba, dan ras, menurut banyak pendapat.

Namun, mengaitkan konflik dan perang hanya dengan alasan-alasan tersebut tidak sepenuhnya akurat. Selalu ada konflik, dan akan selalu ada.

Tetapi kita dapat berupaya mengurangi kerusakan yang disebabkan olehnya sedemikian rupa sehingga, suatu hari nanti, perang tidak akan ada lagi. Kami membayangkan suatu masa di mana tidak akan ada korban perang, hanya ada konflik pemikiran tanpa kekerasan di antara manusia.

Bagaimana kita dapat meminimalkan konflik ini?

Sebagian besar konflik muncul dari ketidakmampuan dua pihak untuk terlibat dalam percakapan yang tepat. Kita sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat. Bahkan jika kita berhasil menyampaikan apa benar-benar ingin kita ungkapkan, konflik akan tetap ada karena keberadaan negara yang tumbuh subur dengan menciptakan perpecahan. Perpecahan ini muncul dalam berbagai bentuk: kita versus mereka, ras, etnis, budaya, bendera, kasta, dan gender.

Selama masa pemilihan umum, partai yang memimpin selalu mengidentifikasi musuh yang dianggap menghalangi "perbaikan" negara, sementara kedua kandidat mengklaim bahwa mereka memiliki solusinya, seolah-olah untuk kepentingan rakyat. Bagi setiap pihak yang bersaing, separuh



populasi lainnya menjadi musuh. Meskipun partai komunis dan partai kongres pada dasarnya sama dalam praktiknya saat ini, mereka menggambarkan diri berbeda dan lebih baik daripada yang lain dalam memecahkan masalah negara.

Untuk meminimalkan konflik-konflik ini, kita harus mendorong dialog dan pemahaman yang tulus, memecah belah perpecahan yang dilanggengkan oleh negara, dan mengakui bahwa banyak perbedaan politik yang dibangun secara artifisial untuk kekuasaan daripada perbedaan ideologi yang sesungguhnya.

Dengan pemikiran ini, kita dapat mengatakan bahwa jika pengaruh negara-bangsa pada pikiran masyarakat dapat diminimalkan dan perspektif humanis diadopsi, perang akhirnya dapat dihentikan, dan konflik dapat menjadi tanpa kekerasan. Dengan berfokus pada kemanusiaan kita bersama dan bukan pada perpecahan yang dibuat-buat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan adil.



DEPARTEMEN PEMBUNUHAN



SERAGAM UNTUK MEMBUNUH

Masalah Individualisasi Hiper Kapitalistik

Di abad ke-21 ini dengan fajarnya AI dan efek melumpuhkan dari kebijakan Neo Liberal yang meruntuhkan hampir semua inisiatif sosial oleh negara. Fokus masyarakat telah beralih ke dalam, namun tidak seperti apa yang dilakukan para filsuf, melainkan mengambil bentuk individualisasi hiper kapitalis di mana seseorang dikatakan lengkap jika mereka dapat mengkonsumsi tanpa batasan, konsekuensi, koneksi. Sebuah dunia di mana keterhubungan bersifat virtual dan isolasi bersifat fisik.

Aspek komunal dari kehidupan kita telah diserang di setiap lini. Penyembuhan telah berubah menjadi perjalanan individu yang tunggal di mana komunitas dan persahabatan hampir tidak memiliki peran apa pun. Buku-buku terlaris adalah buku-buku self-help dari para penulis yang sama tersesatnya dengan para pembacanya. Hanya kurangnya rasa percaya diri yang membedakan para pembeli dengan para penulisnya. Aplikasi yang mengurus rutinitas harian kita dan robot-robot lucu untuk para lansia yang kesepian karena anak-anaknya tidak pernah menjenguk mereka selama bertahun-tahun.

Media sosial yang memberikan kepura-puraan palsu tentang validitas sosial melalui suka dan berbagi di mana aktivisme oleh banyak orang menjadi terbatas. Media sosial memberikan perasaan telah menjangkau orang-orang di mana para aktivis Liberal telah jatuh dalam perangkap.

Para pejuang online dilahirkan oleh fenomena ini. Seorang individualis hiper kapitalis yang aktivismenya dilakukan tanpa bertemu dengan siapa pun atau keluar dari kamar dan zona nyaman mereka.

Masalah Patriarki

Sejarah umat manusia dimulai dengan matriarki, di mana pengambilan keputusan dilakukan oleh para ibu yang lebih tua. Perempuan memegang kekuasaan. Namun, seiring berkembangnya peradaban dan munculnya konflik, para pria mulai secara bertahap mengumpulkan kekuatan.

Pada masa-masa awal, banyak dukun yang merupakan wanita, dan ada sejarah yang kaya akan pendeta wanita di seluruh dunia. Namun, hal ini berangsur-angsur berkurang hingga kita jarang mendengar tentang dukun wanita di beberapa tempat di mana perdukunan masih dipraktikkan. Dalam agama-agama global yang sudah mapan, kekuasaan dan otoritas hampir selalu berada di tangan laki-laki.

Peristiwa-peristiwa ini sangat terkait. Abdullah Öcalan menunjukkan bahwa koordinasi antara pemburu laki-laki, prajurit, dan dukun membuka jalan bagi patriarki untuk berakar-sebuah kemitraan yang sempurna. Prajurit dan utusan Tuhan melindungi: perang dilakukan atas nama Tuhan, dan para utusan dijaga dengan segala cara.

Kemitraan ini mengarah pada situasi di mana setiap aspek tubuh dan kehidupan perempuan secara langsung atau tidak langsung dikontrol oleh laki-laki.

Namun, perempuan selalu melawan, sering kali memimpin perubahan sosial, baik di medan perang, dalam ide-ide ilmiah dan radikal, atau melalui seni dan musik. Kontribusi mereka jelas terlihat jika kita mencermati, tetapi patriarki yang berkuasa tidak dapat membiar pencapaianpencapaian ini diakui dan dirayakan secara terbuka. Bahkan laki-laki yang paling radikal pun sering kali gagal menjadi sekutu sejati dalam perjuangan melawan patriarki, meskipun mereka sendiri adalah korban dari patriarki. Sementara laki-laki menikmati kebebasan penuh untuk bergerak, berkuasa, dan memiliki otoritas, mereka juga dipaksa untuk menjalani peran patriarkis sejak usia dini-diharapkan untuk menjadi makhluk yang tangguh dan hampir tanpa emosi yang tidak mampu menunjukkan kerentanan dan dipaksa untuk berperang.

Lucia Sanchez Saornil dalam "Pertanyaan tentang Feminisme" menulis: "Tidak cukup hanya dengan mengatakan: "Kita harus menargetkan perempuan dengan propaganda kita dan menarik perempuan ke dalam barisan kita;" kita harus melangkah lebih jauh, lebih jauh dari itu. Sebagian besar kawankawan pria-dengan pengecualian setengah lusin orang yang berpikiran benar memiliki

pikiran yang terinfeksi oleh prasangka borjuis yang paling khas. Bahkan ketika mereka mencerca properti, mereka sangat fanatik terhadap kepemilikan. Bahkan ketika mereka mengomel terhadap perbudakan, mereka adalah "tuan" yang paling kejam. Bahkan ketika mereka melampiaskan kemarahan mereka pada monopoli, mereka adalah monopolis yang paling kejam. Dan semua ini berasal dari gagasan paling palsu yang pernah dibuat oleh manusia. Yang seharusnya "inferioritas perempuan". Sebuah anggapan keliru yang mungkin telah memundurkan peradaban selama berabad-abad.

Budak yang paling rendah, begitu dia melangkah melewati ambang pintu, menjadi tuan dan penguasa. Keinginannya yang paling sederhana menjadi perintah yang mengikat bagi para wanita di rumah tangganya. Dia yang, hanya sepuluh menit sebelumnya, harus menelan pil pahit penghinaan borjuis, menjulang seperti tiran dan membuat makhluk-makhluk yang tidak bahagia ini menelan pil pahit dari rasa rendah diri yang mereka anggap..."

Dengan kritik dari para feminis anarkis yang telah mendedikasikan hidupnya untuk revolusi, kita harus menciptakan dan mempraktikkan kritik terhadap patriarki yang lebih dari sekadar seruan lain untuk kebebasan yang, dalam praktiknya, hanya menguntungkan laki-laki.

Sebaliknya, kita membutuhkan jalan yang disengaja untuk membebaskan perempuan dari perbudakan selama ribuan tahun yang dipaksakan oleh dan untuk laki-laki, dan juga membebaskan laki-laki dari logika yang dingin, emosi yang tertekan, dan rasa lapar akan otoritas dan perang. Jalan ini harus benar-benar menangani dan membongkar struktur patriarki, mendorong kesetaraan sejati dan pembebasan emosional untuk semua.



Masalah Identitas

Identitas, sebuah suara dalam eksistensi yang saling bersinggungan. Sebuah suara pembangkangan terhadap kekerasan yang menindas yang disebabkan oleh kepura-puraan kesamaan. Ide kesamaan yang dipaksakan oleh berbagai penindas dengan jiwa yang menjajah.

Saya ingat menyebut diri saya sebagai seorang Anarkis untuk pertama kalinya. Saat itu jauh di dalam Pegunungan Himalaya ketika saya berdiri tegak sebagai seorang pendidik melawan para pendidik. Pencarian saya seumur hidup untuk menemukan suara saya dan menerima tubuh saya adalah sebuah perjalanan. Perjalanan ini dilalui dengan penuh keajaiban tetapi diadu dengan sesuatu yang saya amati lebih normal dan lebih diterima daripada saya.

Saya perlu berjalan lebih jauh lagi untuk memahami, konsep identitas saya dipaksakan kepada saya karena saya tidak diizinkan untuk hidup sebagai diri saya sendiri. Lebih dari itu, identitas sebagai sebuah pilihan menjadi sebuah pemberontakan. Untuk tetap eksis, saya harus memilih.

Tidak ada masalah dengan identitas dibandingkan dengan kekerasan terhadapnya.

Parade Pride yang pertama adalah sebuah kerusuhan. Dan, kami tidak akan mengkhotbahkan pasifisme seputar kebanggaan.

Cinta, kebebasan, dan ekspresi untuk semua orang, kecuali tubuh yang terluka dan berdarah. Masih. Bukankah begitu?



Masalah-Masalah Moralitas

Mungkin terdengar aneh untuk menempatkan moralitas sebagai masalah itu sendiri, tetapi masyarakat yang telah menciptakan keyakinan moral sebagai sistem nilai di mana semua tindakan manusia sesuai dengan kerangka kerjayang sama adalah di mana masalah sebenarnya terletak. Mari kita ambil alam sebagai contoh karena segala sesuatu telah berevolusi darinya.

Alam tidak menggunakan apa pun sebagai model. Alam itu sendiri hanya berfungsi untuk menyempurnakan spesies. Apa yang alam ciptakan dalam bentuk manusia adalah sesuatu yang luar biasa, itu adalah ciptaan yang tak tertandingi. Tetapi kita sebagai masyarakat hanya tertarik untuk menyesuaikan diri dengan tindakan ke dalam cetakan yang sama dan itu karena kita tertarik mempertahankan status quo, sistem nilai. Di situlah letak konflik yang sebenarnya.

Keberadaan yang sangat kompleks ini seharusnya tidak masuk ke dalam sistem nilai apa pun. Kita juga dikondisikan bahwa otoritas adalah sebuah norma dalam masyarakat. Kita mengesahkan otoritas negara sebagai suatu keharusan untuk mengontrol dan membentuk kehidupan kita, padahal sebenarnya itu hanyalah sarana untuk menjaga pikiran dan tindakan kita dalam kerangka negara. Otoritas itu sendiri juga tidak menjadi masalah. Jika seseorang dapat membenarkan keabsahan total dari otoritas sehubungan dengan situasi yang ada, maka otoritas adalah faktor yang sepenuhnya valid dalam kehidupan kita. Sebagai contoh, ketika mengasuh anak-anak, kita dapat membimbing mereka dari bahaya dengan menggunakan otoritas kita yang sah.

Namun, otoritas sebagai alat untuk mengendalikan dan memanipulasi massa untuk mempertahankan kekuasaan segelintir orang harus disadari dan tidak disahkan. Seperti yang dikatakan Noam Chomsky, "otoritas, kecuali jika dibenarkan, pada dasarnya tidak sah dan beban pembuktian ada pada mereka yang memiliki otoritas. Jika beban ini tidak dapat dipenuhi, otoritas yang bersangkutan harus dibongkar."

Apa yang kita hargai dan terima dalam hidup tidak boleh berasal dari kewajiban moral yang dibebankan, tetapi harus menjadi tanggung jawab kita sendiri untuk menemukannya sendiri. Tidak ada otoritas selain diri kita sendiri.

Masalah Kasta

Semua manusia terlahir setara, namun begitu kita memasuki dunia ini, masyarakat memberlakukan kasta pada kita - sebuah hierarki sosial yang tidak bisa kita pilih. Diperkenalkan oleh Raja Jayasthiti Malla, sistem ini membagi orang ke dalam kategori superior dan inferior, dapat disentuh dan tidak dapat disentuh. Ini adalah salah satu alat yang paling ampuh yang digunakan oleh para penguasa untuk mengkonsolidasikan kekuasaan sebelum perjuangan kelas dimulai. Seniman, pengrajin, musisi, dan penjahit, yang sangat penting dalam fungsi masyarakat kita, dicap sebagai orang yang lebih rendah, sementara cendekiawan, pejuang, pendeta, dan bangsawan dianggap sebagai orang yang lebih tinggi.

Dalam masyarakat seperti itu, pakaian yang kita kenakan, alat-alat yang kita gunakan untuk berkreasi dan beribadah, dan sepatu yang kita kenakan dibuat oleh orang-orang yang tidak diizinkan untuk memasuki kuil-kuil yang mereka bantu bangun atau mengenakan pakaian yang mereka buat. Sistem kasta memastikan bahwa mereka yang berada di kasta atas memiliki peluang paling besar untuk naik kelas, sementara mereka yang berada di kasta bawah, sering terjebak di kasta bawah, yang hampir tidak mungkin menjadi kelas atas atau bahkan kelas menengah.

Di dunia kapitalis ini, masyarakat kita menghadapi dua musuh utama: kasta dan kelas.

Sistem kasta, dengan akarnya yang kuno, harus diatasi terlebih dahulu, diikuti oleh perjuangan kelas yang dibawa oleh kapitalisme. Ini adalah perjuangan yang kompleks untuk mendapatkan martabat dan kesetaraan.

Untuk mengatasi masalah kasta, pertama-tama kita harus mengenali dan membongkar sistem yang telah berusia berabad-abad yang dipaksakan pada kita sejak lahir ini. Kita perlu mendorong dialog dan pemahaman yang tulus, memecah belah perpecahan yang dilanggengkan oleh negara, dan mengakui bahwa banyak perbedaan politik yang dibuat secara artifisial demi kekuasaan dan bukan karena perbedaan ideologi yang sesungguhnya. Dengan memerdekakan pikiran dan tubuh kita, dan mengadopsi perspektif humanis, kita dapat menciptakan sebuah masyarakat di mana semua orang dipandang setara, dan siklus diskriminasi berbasis kasta dapat dipatahkan.

REKOMENDASI LAGU SEPINTAS KILAT



harlan boer
bila lapar melukis.mp3



doze club
nicotiana tabacum.mp3



yorn
resigned.mp3



the cloves and the tobacco
kota di utara.mp3

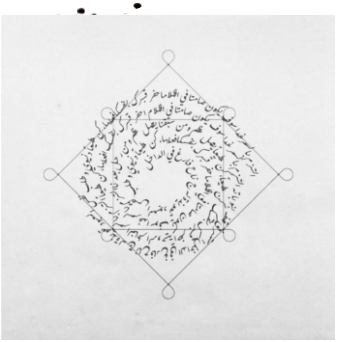
REKOMENDASI LAGU SEPINTAS KILAT



kolektif ampskp
proyek sialan.mp3



sukatani
bayar, bayar, bayar.mp3



rajah
gelap-demo.mp3

srawung aji
padhanging ati.mp3




1 oo
2 ABC
DEF 3
4 GHI
5 JKL
MNO 6
7 PQRS
8 TUV
WXYZ 9
* + *
0 _
#